



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5554-5562

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Petani Padi Dalam Menghadapi Kegagalan Panen Di Desa Motihelumo Kecamatan Sumalata Timur Kabupaten Gorontalo Utara

Riski Gobel¹, Dewinta Rizki R. Hatu², Ridwan Ibrahim³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

¹Gobelriski9@gmail.com, ²Dewinta@ung.ac.id, ³Ridwan@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Strategi Petani Padi dalam Menghadapi Kegagalan Panen di Desa Motihelumo Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan petani padi dalam menghadapi kegagalan panen serta dampak sosial ekonomi yang ditimbulkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis motif dan perilaku petani dalam mengambil keputusan. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi menghadapi berbagai kendala dalam proses produksi, seperti musim kemarau berkepanjangan yang menyebabkan kekeringan dan terbatasnya pasokan air sehingga menghambat pertumbuhan padi. Selain faktor alam, serangan hama tikus juga menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan panen. Dari aspek sosiologis, kegagalan panen berdampak pada kondisi ekonomi petani, meningkatnya kemiskinan, serta memperlebar ketimpangan sosial, khususnya bagi petani kecil dengan keterbatasan modal. Selain itu, kegagalan panen menyebabkan penurunan kebutuhan tenaga kerja tani dan mengancam ketahanan pangan di tingkat rumah tangga maupun komunitas lokal.

Kata kunci: Petani, Gagal Panen, Strategi Petani Padi

Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati seperti bercocok tanam dan budidaya hewan ternak yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan ataupun bahan baku industri untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Pertanian pada mulanya merupakan sesuatu yang sederhana yakni tidak membutuhkan dasar pengetahuan yang kompleks. Pertanian ini dianggap sebagai sumber penghidupan bagi orang menengah kebawah, baik secara intelektual maupun ekonomi.

Sektor pertanian seharusnya menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia, namun kenyataannya sektor pertanian tidak menjadi skala prioritas sehingga produktivitasnya tertinggal jauh dibandingkan sektor lain. Ada juga anggapan bahwa petani tidak inovatif, lamban serta tidak intelektual dalam arti tidak ingin menjadi yang lebih maju, anggapan bahwa perekonomian perdesaan bersifat tertutup serta usaha pertanian itu tidak komersial merupakan anggapan yang tidak benar. Sektor pertanian merupakan sektor yang terbuka, komersial dan sangat inovatif. Secara materi petani berharap memperoleh keuntungan atau pendapatan dalam bentuk uang, yang juga bisa disebut pengembalian investasi dalam produksi. Besar kecilnya keuntungan atau pendapatan yang didapat dipengaruhi seberapa banyak hasil panen dan luas lahan yang dikelola. Lahan yang dikelola luas maka semakin banyak pula hasil yang didapat. Hasil itulah yang nantinya akan dijual dan petani akan mendapat uang. Namun petani tidak selalu mendapatkan hasil panen yang banyak. Terkadang karena berbagai faktor, hasil panen mereka akan sangat rendah. Salah satu faktor penyebab penurunan produksi pertanian adalah hama seperti tikus dan wereng. Salah satu desa yang lahan sawah terkena penyakit hama yaitu di Desa Motihelumo tepatnya di Dusun Moti, Kecamatan Sumalata Timur. Di Desa Motihelumo tersebut terdapat 3 dusun yaitu Dusun Moti, Dusun Iloheluma, Dan Dusun Limu. Petani Moti saat ini mengalami panen yang buruk, kerusakan tanaman akibat

Strategi Petani Padi Dalam Menghadapi Kegagalan Panen Di Desa Motihelumo Kecamatan Sumalata Timur
Kabupaten Gorontalo Utara

serangan hama pengerat yang menyebabkan penurunan hasil panen petani secara drastis. Kegagalan panen padi merupakan fenomena yang sering ditemui petani, antara lain serangan hama, kondisi tanah, penggunaan pupuk, perubahan cuaca, benih dan cara budidaya petani serta faktor lainnya. Penduduk Dusun Moti setelah adanya penyakit hama tikus yang menyerang lahan persawahan petani, disini petani mengalami penurunan hasil panen secara drastis. Para petani di dusun Moti sering mengalami kegagalan panen yang berubah-ubah karena banyak berbagai faktor. Antara lain yakni masalah penyakit hama tikus, cuaca, penggunaan pupuk, penggunaan teknologi, penggunaan bibit dan lain sebagainya akan tetapi yang biasanya dihadapi petani adalah masalah penyakit hama tikus dan cuaca. Pemanfaatan lahan pertanian difokuskan para petani untuk mencari keuntungan yang sebesar besarnya dalam sekali panen.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum datangnya penyakit hama tikus para petani Dusun moti masih mendapatkan keuntungan yang banyak, sebelum lahan sawah terkena penyakit hama tikus. Adanya penyakit hama tersebut mengakibatkan para petani mengalami kegagalan yang sangat besar karena terjadinya penyakit hama tikus tersebut pada lahan pertanian membuat para petani gagal panen sehingga pendapatan hasil panen yang di dapat menurun secara drastis. Pada sektor pertanian, Usaha sebagai petani sawah yang dilakukan penduduk Dusun Moti ini sudah cukup lama dan bersifat turun temurun, karena lahan pertanian yang dikelola saat ini berasal dari warisan yang diberikan oleh leluhur masing- masing sesuai silsilah keluarga. Penyebab gagal panen karena diserang oleh hama tikus meskipun sudah diberi obat pembasmi hama tetap tidak mempan karena jumlah hama tikus yang terlalu banyak, sampai para petani di Dusun Moti tersebut menghabiskan banyak uang untuk membeli obat pembasmi untuk keperluan sawah dan membeli peralatan-peralatan yang dapat digunakan untuk menjaga tanaman padi dari serangan hama tikus, karena padi banyak yang rusak akibat hama tikus. hasil panen yang didapat pun sangat menurun drastis, akibatnya membuat para petani gagal panen. Petani biasa juga menjual padinya dengan cara memperjual belikan yaitu jual beli dengan obyek padi yang masih berada di karung. Jika panen yang dibayarkan kurang dari jumlah yang harus dibayarkan karena perkiraan kuantitas kurang dari jumlah yang sebenarnya dipanen, pembeli akan mendapat keuntungan, dan penjual atau petani akan dirugikan, begitu pula sebaliknya. Biasanya kesepakatan ini dilakukan setidaknya seminggu sebelum padi siap dipanen.

Para petani di Dusun moti bertahan hidup sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Petani yaitu pekerja yang tekun dan tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun walaupun penuh keterbatasan, mereka tetap bisa bertahan hidup. Petani akan mengoptimalkan segala sumber daya yang mereka miliki agar tetap bisa menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Petani Dusun Moti tetap berkeras menjadikan usaha tani sebagai usaha yang menguntungkan. Rasa syukur, sabar dan ikhlas menjadi pedoman bagi pemilik dan pengelola lapangan untuk terus menjalankan usahanya sebagai petani. Petani di Dusun Moti memiliki potensi tersedianya lahan yang cukup dan hasil pertanian yang melimpah. Namun dari kegagalan panen membuat petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya. Upaya petani dalam mengatasi masalah problematika masyarakat dengan hidup dibawah batas subsistensi yaitu mempertahankan subsistennya dengan usaha sampingan seperti berkebun, nelayan, berdagang, buruh, dan lain-lainnya. hal tersebut dilakukan petani di Dusun Moti demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Petani moti Mempertahankan hidupnya dengan cara menanam kembali lahan yang kosong dan memberi racun tikus dan pestisida agar tidak merusak tanaman padi kembali, kemudian mempertahankan hidupnya dengan cara memanfaatkan apa yang bisa mereka manfaatkan dan apa yang bisa mereka gunakan, terpenting kebutuhan subsistennya terpenuhi. Seperti menjadi buruh demi memperoleh uang. Dan memperdagangkan hasil kebun dan hasil tangkap ikan kepada penampung yang mau membeli hasil perolehan merek

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian dilihat dari suatu sistem, artinya objek kajian sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Pendekatan penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan prosedur penelitian untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek penelitian, baik yang berwujud tindakan serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan

mengungkapkan kejadian yang ada dilapangan, tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran yang menggunakan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian.

Hasil dan Diskusi

Sosial Ekonomi Petani Padi di Desa Motihelumo

Petani padi sawah di Desa Motihelumo tergolong cukup baik dilihat dari tingkat umur. Kegiatan bertani merupakan kegiatan yang ditekuni oleh hampir semua usia dikalangan masyarakat petani Desa Motihelumo. Umur dan pengalaman petani sangat mempengaruhi produktivitas sawah yang dikelolanya, daya tangkap manusia amat dipengaruhi oleh usia rata-rata usia produktif petani Desa Motihelumo berada dikisaran 35-66 tahun dengan pengalaman bertani terbanyak di usia 20-27 tahun. Bertani dapat dilakukan oleh semua jenis kelamin namun hal yang menjadi motivasi para petani dalam meningkatkan pertanian dan pendapatannya adalah banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang harus mereka hidup. Kondisi sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkah, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang dan rendah. Pengalaman berusaha tani juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pengelohan usaha tani. Semakin lama orang mengelolah usaha taninya maka semakin bertambah banyak pengalaman yang ia peroleh. Petani yang lebih lama berusaha tani padi mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusaha tani padi akan lebih mudah menerima inovasi baru.

Umur merupakan informasi mengenai tanggal, bulan dan tahun lahir seseorang, informasi umur berisi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun. umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan umur juga dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan berusahatani, petani yang memiliki umur yang produktif biasanya akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tidak produktif. Kelompok umur pada tahun 35 tahun lebih produktif untuk bekerja sebab pada umur 35 tahun ini mereka tidak mudah merasa lelah dan gampang sakit sementara pada umur 66 tahun walaupun para petani sudah berpengalaman dan masih produktif mereka mudah merasa lelah karna usia rentan dengan penyakit. Umur yang produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Namun, petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik.

Penelitian dari skripsi Irganov Maghfiroh Gusti dkk yang berjudul tentang “Pengaruh umur, tingkat Pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Pekarangan”. penelitian ini menjelaskan tentang faktor umur juga mempengaruhi produktif petani dalam berusaha tani, dari umur muda yang berproduktif lebih mempunyai inovasi muda dan semangat dalam bekerja dan tidak mudah rentan sakit akan tetapi pada umur non produktif akan lebih rentan sakit walaupun sudah berpengalaman dan menguasai kondisi lapangan akan tetapi umur mereka mudah merasa lelah dengan adanya bekerja terlalu keras. Mengingat umur suatu masalah dalam berusaha tani para petani yang non produktif tetap bekerja akan tetapi pekerjaan mereka tidak terlalu banyak semata-mata menjaga kesehatan.

Sama halnya dengan penelitian Sri Ayu Kurniati dengan judul “Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Singingi” menjelaskan bahwa petani berumur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usaha tani, dinamis, kreatif dan cepat menerima inovasi teknologi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian novita 2016 bahwa petani yang berumur produktif akan lebih mudah memahami hal-hal baru dalam usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawahnya.

Di Desa Motihelumo Kecamatan Sumalata Timur Pembangunan sektor pertanian masih menjadi prioritas pembangunan di bidang ekonomi, selain Desa Motihelumo sendiri memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan yakni tanaman pokok khususnya padi. Hal ini juga sejalan dengan usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui kecukupan pangan dan giji agar mampu mewujudkan sumber daya manusia yang makin berkualitas, tangguh sehat, cerdas dan produktif oleh karena itu tanaman ini memenuhi syarat akan kandungan karbohidrat dan merupakan bahan pokok utama yang dibutuhkan manusia maka komoditi ini pun konsumsi terus menerus.

Petani semakin luasnya lahan yang di garap maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani dan begitu juga sebaliknya semakin sempitnya luas lahan yang digarap maka semakin rendah tingkat pendapatan petani, rata-rata luas lahan 0,5-1 Ha, sehingga berpengaruh juga terhadap pendapatan dari petani. Akan tetapi luas lahan tersebut tidak dimiliki secara merata. Di Desa Motihelumo memiliki petani dengan lahan sendiri dan lahan sewaan. Petani dengan lahan sendiri memiliki hak kuasa penuh terhadap hasil produksi tani padi sedangkan lahan sewaan dibagi lagi untuk pemilik sah sawah.

Kemudian selain luas lahan, status kepemilikan lahan juga sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani. Dalam penelitian ini rata-rata petani padi di Desa Motihelumo memiliki lahan sendiri, tetapi masih ada

juga petani padi sawah yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka hanya menggarap lahan milik orang lain dengan kesepakatan bagi hasil. Status kepemilikan lahan merupakan salah satu faktor penting yang bisa dikaitkan dengan pendapatan yang akan dimiliki petani dimana petani padi sawah sebagian besar memiliki lahan sendiri akan tetapi diberikan kepada orang lain untuk mengolah dan juga masih ada petani yang tidak memiliki lahan sendiri, mereka hanya menggarap lahan milik orang lain, sehingga pendapatan yang didapat dari hasil usahatani akan dibagi dengan pemilik lahan ataupun dengan penggarap.

Pada proses penanaman padi di sawah biasanya dilakukan petani dengan sistem tanam pindah, namun itu memerlukan waktu yang lama dan juga memerlukan biaya yang cukup besar. Petani menggunakan sistem tanam benih langsung (tabela). Sistem tabela yaitu sistem penanaman tanaman padi tanpa melalui persemaian dan pemindahan bibit. Mayoritas petani yang ada di Desa Motihelumo menggunakan sistem tabela atau tanam benih langsung. Proses penanaman ini bisa dilakukan kapan saja. Petani juga tidak menggunakan alat apapun hanya menggunakan tangan petani untuk menebarkan beih langsung ke sawah. Dalam melakukan penanaman tanaman padi membutuhkan pupuk organik sebagai pupuk dasar yang diberikan sebelum penanaman. Saat melakukan penanaman biasanya pupuk organik yang digunakan yaitu pupuk kandang. Pupuk kandang diberikan beberapa sebelum menanam. Petani padi di Desa Motihelumo memberikan pupuk organik karena di nilai dapat memberikan dampak secara langsung terhadap produksi padi. Biasanya tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, biasanya dilakukan hanya dua orang saja dan tidak menggunakan tenaga kerja sewaan karena biasanya melibatkan anggota keluarga saja seperti suami dan istri atau orang tua dan anaknya.

Oleh karena itu pendapatan petani dapat dilihat dari hasil padi tidak menentu jika harganya murah dan beberapa masalah lainnya padi tidak tumbuh bagus atau rusak karena hama maka dapat merugikan petani padi tersebut, jika padi subur dan terawat dengan bagus dan mahal itu dapat menguntungkan petani. Dalam menanam padi sering kali mendapatkan keuntungan dan juga kerugian. Keuntungan dan kerugian yang bisa petani dapat menanam padi yaitu: (1) keuntungan petani padi selama melakukan menanam dengan baik dan sering kali mereka menanam tidak menyewa tenaga kerja tetap menanamnya sendiri agar tidak terlalu banyak anggaran untuk dikeluarkan. Jika petani mengolah tanaman dengan baik dan tumbuh dengan subur dan harganya mahal dan tidak mendapatkan halangan dalam perawatan padi petani bisa mendapatkan biaya pendapatan yang diterima. (2) kerugian petani padi selain mendapatkan keuntungan mereka juga biasanya mendapatkan kerugian seperti pengeluaran mereka sedangkan pendapatan pendapatan mereka sedikit tidak mendapatkan keuntungan. Jika tanaman padi tidak tumbuh dengan bagus maka pemborong pun akan membeli dengan harga yang sangat murah dengan begini sangat merugikan petani karena sudah banyak pengeluaran dan tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama informan dengan beberapa indikator pertanyaan:

Penyebab gagal panen tanaman yaitu masalah umum yang sering dialami petani. Ketika gagal panen terjadi petani tidak bisa menghasilkan hasil pertanian yang diharapkan yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Situasi ini tidak hanya berdampak pada petani sendiri tetapi juga mempengaruhi ketahanan pangan di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami penyebab gagal panen agar dapat menemukan cara meningkatkan hasil pertanian.

Gagal panen akibat tidak adanya kerjasama antara kelompok tani menyebabkan kerugian semakin besar. Kurangnya koordinasi dalam kelompok tani sering kali menyebabkan masalah manajemen air yang krusial, misalnya pembagian air yang tidak merata saat musim kemarau atau tidak adanya kesepakatan untuk memperbaiki saluran irigasi bersama. Tanpa kerja sama petani mungkin kesulitan mendapatkan input pertanian seperti bibit pupuk dengan harga yang lebih murah atau menggunakan alat berat secara efisien dari skala ekonomi petani.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Alfin Kadir selaku ketua kelompok tani di Desa Motihelumo (44 tahun):

“Saya sebagai ketua kelompok tani Desa Motihelumo, mengetahui kondisi sosial para petani di Desa Motihelumo ini, kadang mereka mendapatkan pendapatan mereka ada yang merasa rugi diakibatkan kurangnya kerja sama antara kelompok tani lainnya untuk mengakses bibit dan pupuk dengan harga lebih murah sesuai skala ekonomi para petani agar tidak banyak pengeluaran mereka dalam membiayai segala kebutuhan sawah, akibatnya tidak ada kerja sama ini pendapatan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Adapun yang merasa keuntungan dengan adanya panen mereka bisa dirawat dengan baik ketika panen, mereka akan menjualnya langsung kepada para pedagang yang menyetok beras sehingga keuntungan mereka dapat lebih dari pengeluaran biaya yang dikeluarkan. Luas lahan juga mempengaruhi kami dalam menanam padi sebab semakin besar lahan yang kami tanam semakin banyaknya juga hasil panennya akan tetapi semakin sedikit luas lahan kami tanam semakin sedikit juga hasil panen kami dapatkan. Para petani disini ada yang menggarap lahan sendiri dan ada dilahan milik orang lain, lahan milik orang lain yang para petani disini kelola akan dibagi hasilnya sesuai dengan

kesepakatan. Oleh karena itu saya sebagai ketua kelompok mencari solusi panen mereka akan dijual kepada pemborong beras agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari para petani di desa ini."

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pendapatan para petani tergantung pada keuntungan dan kerugian mereka sesuai dengan hasil kerja lahan padi para petani atau hasil lahan mereka kerjakan dengan begitupula hasil kepemilikan lahan itu sendiri, baik lahan sendiri maupun lahan sewaan.

Solusi yaitu kemampuan menyelesaikan masalah. Masalah akan datang dalam hidup setiap orang pasti memiliki masalah dengan cara menyelesaikannya sendiri. Sikap solutif harus di miliki oleh setiap orang agar tidak terpuruk saat diterpa masalah.

Kondisi Gagal Panen di Desa Motihelumo

Kondisi gagal panen yang dialami oleh petani padi di Desa Motihelumo, bukan semata-mata disebabkan oleh faktor umum seperti cuaca ekstrem melainkan juga di perkuat oleh faktor lokal seperti keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang sesuai dan rendahnya adopsi teknologi pertanian. Hal ini menjadikan desa tersebut rentan terhadap krisis pertanian yang berdampak langsung pada aspek ekonomi petani, ketika gagal panen terjadi petani tidak hanya kehilangan hasil produksi tetapi juga mengalami tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk mencari solusi cepat.

Petani padi di Desa Motihelumo menghadapi berbagai tantangan seperti cuaca ekstrem dan fluktuasi harga pasar. Resiko gagal panen menjadi salah satu hambatan utama dalam proses bertani. Untuk itu petani menerapkan pengelolaan resiko mulai dari persiapan hingga langkah mitigasi. Resiko produksi umumnya berasal dari gangguan organisme pengganggu tanaman seperti penyakit dan gulma. Petani memilih bibit unggul, pupuk berkualitas dan membersihkan lahan dari gulma agar nutrisi tanah terserap maksimal oleh tanaman padi contohnya juga murni sebagai salah satu petani di desa tersebut sangat selektif dalam memilih bibit yang tahan terhadap cuaca ekstrem. Pemilihan pupuk pun dilakukan dengan cermat untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Pembersihan lahan penting agar tanaman padi dapat tumbuh tanpa gangguan. Persiapan ini menjadi upaya awal dalam menghindari potensi gagal panen. Semua petani di desa ini memiliki kebiasaan yang sama dalam melakukan persiapan tersebut, langkah ini di anggap penting untuk hasil panen yang maksimal.

Pendapatan masih tergolong rendah, karena mayoritas masyarakat di Desa Motihelumo berpenghasilan dari hasil bertani padi. Tapi hasil pertanian mereka belum mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sehingga tak jarang petani melibatkan keluarga sampingan untuk menambah pendapatan. Jumlah tanggungan dari petani padi sawah di Desa Motihelumo sebagian besar berjumlah 3-5 orang sehingga menggambarkan besarnya beban ekonomi keluarga.

Luas lahan juga dapat berpotensi pada pendapatan para petani hal ini di karenakan luas lahan yang ada di desa tersebut cukup luas akan tetapi pendapatannya masih kurang. Namun hal ini memang besar mengutungkan walaupun tidak terlalu tinggi karena desa tersebut mempunyai petak sawah dan pematang sawah tersebut cukup tinggi sehingga membutuhkan banyak biaya produksi khususnya pada biaya tenaga kerja dan biaya herbisida serta produktivitas lahan tersebut menjadi rendah. Sehingga rata-rata pendapatan petani perhektar yaitu Rp 9.593.000/musim. Melihat pendapatan petani yang masih rendah ialah rata-rata Rp.9.593.000 perhektar /musim dimana petani belum bisa dikatakan Sejahtera karena rendahnya pendapatannya sedangkan luas lahan petani di Desa Motihelumo yaitu 0,5-1 hektar dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.288.000/musim ketika di kofersi dalam empat bulan maka pendapatan petani rata-rata perbulan RP.572.065 sedangkan jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang.

Rendahnya pendapatan petani dipengaruhi oleh banyak faktor mulai tingkat pengetahuan petani masih rendah. Petani tersebut tidak terlalu memikirkan tentang bagaimana cara agar mendapatkan keuntungan yang tinggi, akan tetapi yang penting lahannya bisa memproduksi yang cukup untuk dimakan bersama dengan keluarganya. Pada saat panen rendah para petani mengalami kerugian meskipun hasil panen petani tidak mencapai hasil normal tiap musim panen hanya sebesar 50% dari panen normal tiap musim tanam. Meskipun petani dipastikan tidak mendapatkan keuntungan dari budidaya padi yang di sebabkan karena adanya biaya-biaya selama aktivitas budidaya, seperti biaya penanaman, biaya pemeliharaan, pupuk dan pestisida yang di gunakan selama kegiatan budidaya berlangsung. Dampak resiko merugikan petani terjadi akibat adanya sumber-sumber resiko seperti organisme pengganggu tanaman, pengaruh cuaca atau iklim yang menyebabkan kekeringan, sehingga terjadi kejadian yang dapat mengancam hasil produksi padi seperti kejadian gagal panen. Sehingga hasil kerugian petani mencapai sebesar Rp. 3.646.000 permusim tanam dan ada juga sebesar Rp.4.000.000 permusim tanam. Nilai tersebut menunjukkan tingkat kerugian maksimal akibat gagal panen pada tiap petani padi.

Gagal panen akibat cuaca buruk ialah salah penyebab utama yang bisa mengakibatkan terjadinya gagal panen. Beberapa bentuk cuaca ekstrem seperti hujan deras yang menyebabkan banjir, kelembaban tinggi yang memicu penyakit tanaman serta kekeringan yang mengurangi pasokan air bagi tanaman dapat menghambat

pertumbuhan tanaman dan menurunkan hasil panen. angin kencang juga bisa merusak tanaman yang belum kuat atau sudah berbuah sementara badai berpotensi menyebabkan kerusakan fisik yang parah pada tanaman.

Gagal panen tidak hanya disebabkan oleh tanaman yang tidak terarah tetapi juga oleh berbagai faktor lingkungan dan pengelolaan lainnya. Meskipun penjadwalan tanam yang tidak tepat misalnya menanam di luar musim hujan untuk tanaman yang membutuhkan banyak air dapat menjadi penyebab signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama informan dengan beberapa indikator pertanyaan:

Berikut hasil wawancara dengan petani 1 bapak Jufrin Zakaria (46 tahun) *Bapak Jufrin, seorang petani setempat yang mana mengatakan pada saat cuaca buruk seperti banjir merusak banyak sawah di Kecamatan Sumalata Timur terutama di Desa Motihelumo. Bencana alam, banjir tidak dapat diperkirakan kapan akan merusak sawah sehingga tanaman rusak parah, dari pengeluaran mereka tidak sesuai dengan pendapatan kami ini semua disebabkan adanya kerjasama antara petani untuk menjaga tanaman. Selain itu, musim kemarau yang panjang menyebabkan kekeringan, memperburuk kondisi tanaman. Bahkan kebakaran lahan akibat cuaca kering turut memperparah situasi, menghancurkan banyak tanaman padi sebelum sempat di panen.*

Berdasarkan kejadian ini, dapat di simpulkan bahwa bencana alam seperti banjir, sangat mempengaruhi kerusakan sawah yang mana para petani tidak dapat memanen panen sebelum waktu yang tepat. kerugian petani akibat banjir berpengaruh pada pendapatan para petani bahkan semua tidak sesuai dengan pengeluaran biaya yang dikeluarkan untuk penanaman padi.

Setelahnya juga, Musim kemarau yang berkepanjangan dapat menyebabkan kekeringan yang berdampak buruk pada pertanian. Tanaman padi yang tidak mendapat pasokan air yang cukup mengalami pertumbuhan terhambat, berkurangnya jumlah anakan serta penurunan hasil panen. Di Desa Motihelumo untuk saat ini hasil panen belum maksimal yang seperti petani inginkan sehingganya para petani mengalami kerugian dari hasil panen mereka. Adapun petani lain menyatakan kerugian mereka yang peneliti dapatkan dari beberapa pertanyaan informan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Hubulo Lingude (61 tahun):

“ Bapak Hubulo, seorang petani mengatakan bahwa pada tahun 2025 sekarang ini musim kemarau panjang membuat tanaman padi kekurangan air, menyebabkan banyak sawah gagal panen. Akibatnya, petani mengalami kerugian besar dan produksi beras menurun dratis, yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan di desa ini. Selain kehilangan produksi padi, kesuburan tanah juga menurun, menyulitkan petani untuk bercocok tanam di musim berikutnya. Musim sekarang ini tidak bisa di prediksi kadang ada hujan dan ada juga yang tidak ada sama sekali dan telah terjadi musim kemarau berkepanjangan sehingga kami para petani saat ini masih mengalami kerugian dratis.”

Berdasarkan ungkapan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada tahun 2025 gagal panen akibat kemarau panjang menjadi tantangan besar yang memerlukan solusi strategis, agar tidak terjadi musim kemarau berkepanjangan yang mengakibatkan kerugian para petani dalam penanaman bibit padi yang biayanya tidak bisa diperkirakan dalam pendapatan mereka setelah panen, ada para petani mengalami untung kerugian mereka dalam bertanam padi, tahun 2025 ini para petani mengalami penurunan pendapatan dari hasil panen mereka, kerugian para para petani di Desa Motihelumo mencapai 50% dari hasil produksi pengeluaran biaya penanaman padi saat ini. Upaya mitigasi seperti Pembangunan sistem irigasi lebih baik, pelatihan manajemen air bagi petani, serta program reboisasi sangat diperlukan agar kejadian serupa dapat di minimalkan di masa depan.

Di Desa Motihelumo penduduk yang berada di desa tersebut lebih dominan mata pencaharian sebagai petani padi, ada yang berkebun ada juga nelayan akan tetapi lebih banyak yang menanam padi di bandingkan berkebun atau nelayan. Hasil produksi dari mata pencaharian masyarakat yang menonjol di Desa Motihelumo yaitu hasil panen padi maupun jagung sedangkan hasil berkebun yaitu hanya kepala dan cengek.

Strategi petani dalam menghadapi gagal panen di Desa Motihelumo

Desa Motihelumo merupakan desa yang masyarakatnya lebih dominan petani terutama petani padi. Pasalnya kondisi alam yang terdapat di desa tersebut masih asli dengan kontur tanah yang baik bagi tanaman. Sehubungan dengan hal tersebut, bertambahnya penduduk di Desa Motihelumo ini setiap tahunnya meningkat menjadikan kebutuhan beras berbanding lurus.

Problematika kasus gagal panen bukan terjadi satu kali saja. Namun, fenomena ini terjadi beberapa kali. Hal ini disebabkan karena adanya hama dan ketamakan tikus. Disamping itu kurangnya pengetahuan petani tentang mempergunakan sawah dan sulitnya petani mendapatkan informasi mengenai perubahan iklim sering membuat petani mengalami gagal panen. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Motihelumo rata-rata

belum efisien secara teknis. Ditambah perilaku resiko petani dalam menggunakan input pupuk urea maupun phoska dan tenaga kerja masuk.

Tindakan sosial merupakan tindakan yang mengkaji tentang motif dan perilaku dari seorang manusia. Pendekatan pemaknaan yang bersifat subjektif sehingga memungkinkan seseorang mampu mempengaruhi dan menerima orang lain. Lebih lanjut Weber menyatakan bahwa setiap tindakan individu kepada individu atau kelompok lain memiliki makna yang bersifat subyektif.

Tindakan masyarakat di Desa Motihelumo ini, yang melakukan perangkap tikus termaksud pada tindakan tradisional seperti yang dikemukakan oleh Max Weber yang dimana tindakan ini dilakukan secara spontan dalam artian tanpa melalui pemikiran lebih karena tindakan ini dilakukan sejak lama atau turun temurun. Contohnya masyarakat petani padi melakukan jarring/perangkap tikus untuk menghindari tikus masuk ke sawah yang mengakibatkan kegagalan panen terus menerus yang hasil panen mereka tidak dapat diharapkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka maupun kembalinya modal saat membuka lahan sawah untuk di tanam, kejadian ini bukan hanya terjadi satu maupun dua kali tapi sudah beberapa kali para petani merasakan kegagalan panen ini tetapi demi mempertahankan supaya tikus tidak masuk ke sawah, para petani melakukan strategi yaitu pemasangan perangkap tikus di sawah mereka. Tindakan yang dilakukan para petani sudah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber yang dimana tindakan mereka dalam pemasangan perangkap tikus untuk menghindari gagal panen terus menerus.

Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama informan dengan beberapa indikator pertanyaan:

Berikut hasil wawancara dengan petani bapak Utam Halida (47 tahun):

"Saya selaku petani yang mengalami gagal panen dan merasa rugi baik bibit maupun pupuk, gagal panen ini diakibatkan oleh adanya cuaca yang berubah-ubah yang saya tidak memprediksi baik untuk ditanamkan padi atau tidak, gagal panen ini sudah saya rasakan berulang-ulang kali bukan hanya sekali saja baik itu karna hewan tikus sehingga tanaman padi saya tidak bisa di panen dengan hasil yang bagus atau sesuai keinginan saya. Oleh karena itu perubahan cuaca ini sangat mempengaruhi tanaman padi yang kekeringan dan ada juga kelebihan pasokan air."

Berdasarkan ungkapan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan iklim sangat berpengaruh pada penanaman padi tidak maksimal ketika di panen dan tidak sesuai yang di harapkan oleh para petani ada yang diakibatkan oleh adanya tamakan tikus. Kasus gagal panen sepertinya diperparah oleh kekeringan. Tanaman padi di Desa Motihelumo yang berumur satu bulan ini tidak mendapatkan air dan di pastikan petani mengalami gagal panen. Jika di lihat untuk saat ini, kondisi tanaman padi milik petani sangat memperhatikan. Puluhan hektar tanaman padi yang berumur satu bulan mengering dan dipastikan gagal lantaran tidak mendapatkan pasokan air yang cukup. Mulai dari populasi penduduk yang terus meningkat. Ketersediaan lahan yang semakin berkurang, rusaknya tanaman padi, sulit mendapatkan air.

Akibatnya, lahan sawah di sini ditanami padi berusia satu hingga dua bulan dan keadaanya mulai mati akibat tidak teraliri air dalam sebulan terakhir. Tak adanya aliran air menyebabkan kondisi tanah sawah mulai mengering dan mati petani pun mengalami kerugian puluhan juta rupiah karena mereka akan di pastikan gagal panen. Sejumlah petani termasuk pemilik lahan mengaku, saat menanam padi awalnya sempat menjumpai sumber air. Namun, saat berumur dua minggu, debit air mulai mengecil hingga Sebagian besar lahan tidak mendapat aliran air. Salah satu pemilik lahan mengaku pasrah dengan kondisi lahan padinya yang tidak mendapatkan pasokan air. Petani sudah kesulitan untuk menanam padi, air menjadi kebutuhan yang tidak bisa di gantikan akibat musim kemarau.

Kemudian masyarakat petani padi di Desa Motihelumo melakukan strategi dengan memperbaiki sistem irigasi agar dapat mendapatkan air yang cukup untuk pemasokan ke sawah, dengan strategi ini para petani mengoptimalkan bersama-sama untuk memperbaiki sistem irigasi ini dengan besar harapan petani supaya mereka dapat menghasilkan yang cukup untuk kebutuhan mereka dan mengembalikan modal yang sudah di keluarkan di sawah.

Tindakan masyarakat di Desa Motihelumo yang melakukan strategi sistem irigasi termaksud pada tindakan rasional instrumental seperti yang di kemukakan oleh Max Weber yang dimana tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan melalui pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan. Contohnya, dimana masyarakat petani melakukan strategi memperbaiki sistem irigasi mereka menganggap air yang cukup itu untuk menghindari kegagalan panen, oleh sebab itu masyarakat tidak merasa di rugikan setiap melakukan panen padi, lahan yang kekurangan air akan menciptakan gagal panen sehingga mereka dengan rasionalnya merasa perlu memperbaiki sistem irigasi dengan tujuan yang di inginkan tentunya tujuan masyarakat tersebut untuk kepentingan sendiri untuk mempertahankan tidak terjadinya kegagalan panen.

Sistem irigasi yang tidak optimal menjadi faktor penyebab gagal panen. Pasokan air yang tidak merata dapat menyebabkan beberapa lahan mengalami kekeringan sementara yang lain tergenang air berlebihan. Ketidakseimbangan ini mengganggu pertumbuhan padi dan mengurangi produktivitas. Sebaliknya, pada musim hujan sistem drainase yang tidak memadai menyebabkan genangan air berlebihan yang merusak akar padi.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Kepa Mahalipa (59 tahun) beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebagai petani merasa rugi akibat gagal panen yang diakibatkan oleh irigasi yang buruk yang mana pasokan air tidak merata sehingga tanaman saya maupun masyarakat lainnya tidak produktif dan hasil panen yang tidak maksimal seperti yang kami harapkan, kami mengalami kekeringan atau pasokan air yang berlebihan oleh sebab itu yang merusak tanaman padi kami.”

Berdasarkan penjelasan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para petani mengalami kerugian hasil panen yang tidak maksimal seperti mereka harapkan yang di semua itu disebabkan oleh adanya kekeringan lahan dan berlebihan pasokan air sehingga tanaman padi rusak.

Untuk mengatasi masalah ini, perbaikan infrastruktur irigasi sangat di perlukan Pembangunan saluran air yang lebih baik, pemeliharaan bendungan serta manajemen air yang lebih efektif harus segera di lakukan. Selain itu, edukasi petani mengenai manajemen irigasi juga penting agar penggunaan air lebih optimal sesuai kebutuhan tanaman padi.

Pemasangan sistem irigasi yang tepat dan penggunaan perangkat tikus yang efektif secara signifikan dapat mengurangi resiko gagal panen, namun tidak dapat menjamin 100% kegagalan panen tidak akan terjadi lagi. Meskipun upaya pencegahan ini sangat membantu, hasil panen masih bisa terpengaruh oleh faktor lain diluar kendala lain seperti: (1) faktor alam yang mana terjadi bencana alam seperti banjir, kekeringan ekstrem meskipun ada irigasi dan sumber air bisa kering. (2) penyakit tanaman yaitu serangan jamur bakteri atau virus yang mungkin tidak terkait langsung dengan tikus maupun ketersediaan air. Pengelolaan air mengurangi resiko tindakan tersebut merupakan bagian dari praktik pengelolaan tanaman terpadu yang sangat penting, seperti irigasi yang tepat yang memastikan tanaman menerima jumlah air yang optimal pada waktu yang tepat dapat meningkatkan kesehatan tanaman, membuatnya lebih tahan terhadap tekanan lingkungan penyakit serta perangkat tikus ialah pengendalian populasi tikus secara langsung mengurangi kerusakan fisik pada tanaman dan infrastruktur irigasi.

Strategi yang dilakukan oleh petani dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Strategi aktif yang di maksud adalah strategi yang di lakukan dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam keluarga seperti keikutsertaan anggota yang lain seperti istri maupun anak mereka bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, dan petani itu sendiri melakukan pekerjaan lain diluar sebagai petani sawah. Strategis pasif, merupakan strategi yang dilakukan petani dengan mengurangi pengeluaran keluarga, dan strategi jaringan yakni strategi yang dilakukan oleh petani dengan cara mencari bantuan baik itu kepada saudara atau bahkan bukan saudara.

Jika padi terkena penyakit tanaman maka petani memberikan pestisida. Lalu, padi diberikan dari gulma. Penanaman padi juga dengan sistem jajar legowo. Menggunakan bibit padi yang mahal. Itulah usaha para petani yang dapat dilakukan bersama-sama ada. Kegagalan panen secara beruntun membuat petani mengalami berbagai kerugian. Petani menjadi tidak dapat bergantung pada hasil pertanian karena pengelolaan sawah tentunya memerlukan adanya input berupa modal. Hilangnya perangkat keberkahan petani untuk memperoleh pendapatan dari hasil penjualan panen menyebabkan petani harus melakukan berbagai upaya untuk dapat bertahan hidup.

Pemupukan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam memelihara tanaman, pupuk yang digunakan yaitu pupuk kimia dan pupuk kandang. Pupuk kandang atau pupuk organik digunakan sebelum menanam padi atau 2 hari sebelum penanaman padi. Sedangkan pupuk kimia itu dilakukan selama 2x. Pemupukan yang pertama dilakukan 7-15 hari setelah tanam dan itu hanya menggunakan pupuk urea. Dan pemupukan yang kedua itu dilakukan pada 25-35 hari setelah tanam dan itu menggunakan pupuk urea dan phonska. Ukuran pupuk jika besar lahan mencapai 1 hektar maka pupuk yang dibutuhkan sebanyak 2 karung pupuk phonska dan 2 karung pupuk urea. Dalam proses pengelohan tanaman padi petani harus memperhatikan cara dan perawatan yang baik dan benar agar tanaman padi dapat menjadi subur pertumbuhannya menjadi bagus, juga menjadi keuntungan bagi petani padi perlu memperhatikan bibit atau benih yang digunakan, cara pengusiran hama agar padi tidak rusak, dan memilih lahan yang bagus agar pengelohan atau penanaman padi tidak berhenti. Padi yang tidak dirawat dengan baik maka pertumbuhan padi menjadi kurang baik dan mudah di serang oleh hama sehingga menyebabkan gagal panen dan mengakibatkan kerugian bagi petani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di tarik Kesimpulan bahwa: Sosial ekonomi petani padi yaitu kondisi para petani dari segi pendapatan yang diakibatkan oleh gagal panen ada petani merasa diuntungkan

dan di rugikan. Dimana petani diuntungkan karna memiliki lahan sendiri sedangkan yang merasa rugi karna menyewa lahan milik orang lain dan hasilnya di bagi dua sesuai kesepakatan. Kondisi sosial gagal panen yakni petani melakukan cara dengan memasang perangkap tikus hal ini bertujuan untuk menghindari gagal panen yang semakin banyak, sehingganya tindakan ini termaksud dari tindakan tradisional untuk menghindari kerugian penanaman padi. Strategi petani menghindari gagal panen yakni para petani melakukan strategis memperbaiki sistem irigasi tujuan para petani untuk menghindari kerugian yang semakin banyak dari tahun ke tahun. Apabila para petani tidak memperbaiki sistem irigasi otomatis kerugian mereka mencapai 80% atau 50% dari pendapatan mereka.

Referensi

1. Aji Abdillah Kharisma, and Muhammad Erlian Marsaoly, 'Analisis Kegagalan Pada Rangka Mesin Perontok Padi Kapasitas 1 Ton/Jam Menggunakan Metode Von Misses', *Jurnal Rekayasa Mesin*, 20.2 (2021), 13–18 <<https://doi.org/10.36706/jrm.v20i2.64>>
2. Anwarul Prastiwi, Emi, Ety Soesilowati, and Dewi Liesnoor Setyowati, 'Journal of Educational Social Studies STRATEGI PENDEKATAN SOSIAL DALAM PROSES RENCANA PEMBANGUNAN PLTU BATANG Info Artikel', *Jess*, 5.1 (2016), 1–10 <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>>
3. Erfan, Muhammad, 'Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber', *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4.1 (2020), 54–64 <<https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281>>
4. Ghofur, Abdul, 'Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Millah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)', *Bapala*, Vol 5, No (2018), 1–11
5. Hasanah, Hasyim, 'TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21 <<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>>
6. Kusumaningrum, Septiana Indriani, 'Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia', *Jurnal Transaksi*, 11.1 (2019), 80–89 <<http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>>
7. Lubis, Yusniar, 'Pengendalian Hama Penggerek Batang Tebu Dengan Parasitoid Telur Trichogramma Spp.', *Universitas Medan Area*, 2000
8. Mohamad, Harisudin, 'Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis SWOT', *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3.2 (2020), 113 <<https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>>
9. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Remaja, 2002) hlm 12-15
10. Mufiroh, T A, 'Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019 <<https://core.ac.uk/download/pdf/195392138.pdf>>
11. Musianto, Lukas S, 'Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian', *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4.2 (2002), 123–36 <<https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>>
12. Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm 147-150
13. Miles M. B., Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia (2020) hlm 13
14. S Margono, *Teknik Observasi Dalam Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Penelitian Kualitatif* 5, no. 1 (2022) Jakarta, hlm 25-27
15. Novia, Rifki Andi, and Lutfi Zulkifli, 'Dampak Kegagalan Panen Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Padi Di Kabupaten Banyumas', *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20.2 (2021), 239–50 <<https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.239-250>>
16. Pancari Rere Bayu, and Renggani Ririe, 'Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said Dalam Novel Sambernyawa Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber', *Sapala*, 8.02 (2021), 76–85
17. Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40 <<https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>>
18. Sarah, Siti, 'Strategi Membangun Persepsi Konsumen Pada Rumah Makan "Ayam Geprek Spesial" Cabang Yogyakarta Dan Surakarta', 2015
19. Sutopo, H.B. "Teori Tindakan Sosial Max Weber." *Jurnal Sosiologi*, Vol. 19, no. 2, (Jakarta: 2019) hlm. 155-170
20. Sutanto Rudi, 'Pengendalian Wereng Coklat (Nilaparvata lugens) Pada Tanaman Padi.' *Jurnal Hama Dan Penyakit Tumbuhan*, vol, 11, no. 2, 2019, hlm 100-110.
21. Sutanto Rudi. 'Pengendalian Walang Sangit (Leptocoris oratoria) Pada Tanaman Padi.' *Jurnal Hama Dan Penyakit Tumbuhan* vol. 10, no. 1, 2018, hlm. 12-14
22. Sutanto R. "Pengendalian Ulat Grayak (Spodoptera litura) Pada Tanaman Padi." *Jurnal Hama Dan Penyakit Tumbuhan*, vol. 11, no. 2, 2019, hlm. 50-60
23. Tjutju, Soendari, 'METODE PENELITIAN DESKRIPTIIF', *Linguistics and Education Journal*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.26877/lej.v1i2.9635>>
24. U Narimawati, 'Metode Pengumpulan Data Dan Penarikan Kesimpulan', 2020 (Penerbit Pustaka Belajar) hlm. 13-14
25. Wahyu, Wahyu. "Pengendalian Hama Tanaman Dengan Metode Terpadu." *Jurnal Poteksi Tanaman* 8, no. 1 (2020):hlm. 10-13.
26. Wahyu, Wahyu. "Perilaku Tikus Dalam Menyerang Tanaman." *Jurnal Ilmu Pertanian*, vol, 18, no. 1, (2022): 10-14
27. Wahyu, Wahyu. "Biologi Dan Ekologi Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)." *Jurnal Ilmu Pertanian*, vol. 18, no. 1, 2022, hlm. 1-10
28. Zuriyah Nuzul, 'Wawancara Sebagai Metode Pengumpulan Data. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(2) 2022 (Jakarta: PT Bumi Aksara,) hlm 50-54
29. Zuriyah, *Sumber Data Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Penelitian Kualitatif* 5, no. 1 (2022) Medan, hlm 25-27